

ISSN 9772088485024



KADERA BAHASA

Volume 7, No. 2 Edisi Agustus 2015 *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusasteraan*

LEKSIKON DAN TAKSONOMI EMOSI BAHASA TOMBULU
Nova Olvie Mandolang

KATA TUGAS BAHASA MELAYU MANADO
Stelny H. Perutu

PENGGUNAAN WACANA GRAFITI MASYARAKAT KOTA MANADO
Sri Diharti

PRAGMATIK: INNER BEAUTY SUATU KAJIAN BAHASA
Nurul Qomariah

TINDAK TUTUR PERLOKUSI DI LINGKUNGAN KAMPUS
UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO
Olga H.S. Karamoy

PSYCHOPEDAGOGICAL ASPECT OF SECOND LANGUAGE LEARNING
Andi Mukarramah Nagauleng

BAHASA DAN KEKUASAAN DI LINGKUNGAN PEGAWAI
DI DINAS PENDIDIKAN KOTA MANADO
Lefrand Rurut

NILAI BUDAYA DI BALIK UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA TONTEMBOAN
Yurike Lewan

MAKNA SIMBOL-SIMBOL BUDAYA DALAM TRADISI MOME'ATI
PADA ETNIK GORONTALO
Mercy Mantau

KELISANAN DALAM DRAMA TARI JAWA
Ratun Untoro

MITOS MARWERI SUKU SENTANI PAPUA
Ummu Fatimah Ria Lestari

ANALISIS KOMIK DRAGON BALL VOLUME 1-20 BERDASARKAN KONSEP
"THE STAGES OF THE HERO'S JOURNEY" OLEH CHRISTOPHER VOGLER
Dhaniar Asmarani



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA

KADERA
BAHASA

Volume
7

Nomor
2

Halaman
151- 280

Manado
Agustus 2015

ISSN
9772088485024

DAFTAR ISI

- LEKSIKON DAN TAKSONOMI EMOSI BAHASA TOMBULU**
LEXICON AND TAXONOMY OF EMOTION IN TOMBULU LANGUAGE
Nova Olvie Mandolang 151
- KATA TUGAS BAHASA MELAYU MANADO**
FUNCTIONAL WORDS IN MANADO MALAY LANGUAGE
Stelny H. Perutu 159
- PENGGUNAAN WACANA GRAFITI MASYARAKAT KOTA MANADO**
THE USE OF GRAFFITI DISCOURSE IN MANADO SOCIETY
Sri Diharti 171
- PRAGMATIK: *INNER BEAUTY* SUATU KAJIAN BAHASA**
PRAGMATIC: AN INNER BEAUTY OF LANGUAGE STUDY
Nurul Qomariah 181
- TINDAK TUTUR PERLOKUSI DI LINGKUNGAN KAMPUS**
UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO
PERLOKUTION SPEECH ACTS IN CAMPUS ENVIRONMENT OF
SAM RATULANGI UNIVERSITY MANADO
Olga H.S. Karamoy 193
- PSYCHOPEDAGOGICAL ASPECT OF SECOND LANGUAGE LEARNING***
ASPEK PSIKOPEDAGOGIKAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA
Andi Mukarramah Nagauleng 207
- BAHASA DAN KEKUASAAN DI LINGKUNGAN PEGAWAI**
DI DINAS PENDIDIKAN KOTA MANADO
LANGUAGE AND POWER ON THE ENVIRONMENT OF THE OFFICERS
IN EDUCATION DEPARTMENT OF MANADO CITY
Lefrand Rurut 213
- NILAI BUDAYA DI BALIK UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA TONTEMBOAN**
CULTURAL VALUES IN THE TRADITIONAL EXPRESSIONS OF TONTEMBOAN
Yurike Lewan 225

adat *molalungo* (pemakaman). Wujud pelaksanaan tradisi-tradisi adat dilaksanakan dengan ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat etnik Gorontalo. Kebertahanan proses peradatan di Gorontalo didasarkan pada ungkapan adat yaitu *aadati maa dili-dilito baloa mopopo'alito* 'adat sudah terpola tinggal merangkaikan', *aadati maa hunti-huntingo bolo mopopodembingo* 'adat sudah tergantung tinggal menyambungkan'.

Menurut Sir Edward Taylor dalam Havilland (1988), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat, dan berbagai kemampuan manusia yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Aspek-aspek kebudayaan tersebut terdapat dalam tatanan kebudayaan masyarakat etnik Gorontalo, antara lain yang dikaji dalam penelitian ini tentang adat-istiadat yang memfokuskan pada objek tanda-tanda budaya yang terdapat dalam rangkaian tahapan upacara adat *mome'ati* (membaiat). Selanjutnya, hal-hal tersebut akan dikaji dari sudut pandang semiotika.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang pemikiran di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai fokus dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah makna dari simbol-simbol budaya yang terdapat dalam rangkaian tahapan upacara adat *mome'ati* (membaiat) pada etnik Gorontalo?"

3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi simbol-simbol budaya yang terdapat dalam rangkaian tahapan upacara adat *mome'ati* dan menganalisis serta mendeskripsikan simbol-simbol budaya yang terdapat dalam rangkaian tahapan upacara adat *mome'ati* (membaiat) tersebut.

4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat terutama dalam pengembangan bidang kajian semiotika dan

menambah pemahaman tentang khazanah budaya Gorontalo. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam pelestarian budaya itu sendiri.

5. Kerangka Teoretis

Untuk menganalisis objek kajian budaya dalam tradisi *Mome'ati*, penulis menggunakan beberapa pendapat linguist seperti Aart van Zoest, Charles Pierce, Wiryaatmadja, Foley, dan Brooks.

Semiotika menurut Aart van Zoest dalam Santoso (1990:3) merupakan studi tentang tanda segala hal yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan bagaimana tanda itu diterima oleh mereka yang memakainya. Sementara itu, berkaitan dengan penafsiran lambang dan tanda, Pateda (1990:39) menyitir pendapat Pierce yang mengatakan bahwa tanda selalu terdapat dalam triadisi yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Selanjutnya, Wiryaatmadja dalam Santoso (1990:3) mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang paling luas di dalam masyarakat, baik secara literal maupun secara figuratif, baik menggunakan bahasa maupun nonbahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah bidang ilmu kebahasaan yang mempelajari tentang tanda bahasa.

Charles Sanders Pierce, seorang filsuf Amerika telah mengembangkan suatu teori filsafat pragmatisme melalui kajian semiotika. Pemahaman struktur semiosis menjadi dasar bagi seorang penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Seorang penafsir dalam hal ini merupakan peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya yang dapat ditempuh melalui tiga jalur logika yaitu:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:
 - a. *qualisign*: penanda yang bertalian

dengan kualitas

b. *sign*: penanda yang berkaitan dengan kenyataan

c. *legisign*: penanda yang berkaitan dengan kaidah

2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:

a. Ikon: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya;

b. Index: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya

c. Simbol: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan masyarakat

3. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya :

a. *rheme* atau *seme*: penanda yang berkaitan dengan mungkin terpahaminya objek pertanda bagi penafsir

b. *dicent* or *disisign* or *pheme*: penanda sebagai yang menampilkan informasi tentang pertandanya;

c. *argument*: penanda yang petanda akhirnya bukan merupakan suatu benda melainkan kaidah.

Pierce selanjutnya menjelaskan lebih khusus lagi, bahwa tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa berbeda. Penggolongan yang berdasarkan hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu mempertimbangkan pelaksanaan fungsi sebagai tanda. Pada ikon ditemukan persamaan yang besar antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil pertandanya misalnya dalam bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa, patung, kaligrafi, ukiran dan yang tampak sebagai tata wajah grafika atau tipografi dalam bentuk puisi ikonis. Sementara dalam indeks dapat dihubungkan antara tanda sebagai penanda dan pertanda memiliki sifat-sifat seperti nyata, bertata urutan, sebab musabab dan selalu mengisyaratkan sesuatu, misalnya asap yang mengepul merupakan

indeksial bagi api yang menyela. Selanjutnya, simbol menampilkan hubungan antara penanda dan pertanda dalam sifat arbitrer. Kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penandaan secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional. Oleh sebab itu, bahasa sebenarnya merupakan prestasi kemanusiaan yang besar mengenai penanda yang arbitrer (Althaus, 1980:50-53)

Sementara itu dari aspek makna budaya, Foley (1997) mendefinisikan makna budaya sebagai nilai-nilai kultural yang terkandung dalam suatu masyarakat yang disampaikan melalui bahasa. Bahasa adalah kultural yang diperoleh melalui interaksi dan sosialisasi dengan orang lain dan mempengaruhi penggunaannya dengan kuat seperti halnya adat istiadat yang mempengaruhi masyarakat. Selain itu pula Brooks dalam Tarigan (1991) mengatakan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang budaya dan bahasa saling berkaitan. Bahasa tidak dapat dipisahkan secara tegas dari budaya tempatnya tercakup.

6. Metodologi Penelitian

Secara operasional, metode merupakan cara kerja yang teratur dan sistematis untuk mencapai maksud. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis kualitatif dengan sudut pandang kajian semiotika. Sementara itu, pengumpulan data diawali dengan studi kepustakaan untuk menelusuri penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan metode observasi partisipasi sambil mewawancarai beberapa responden yang dijadikan informan dalam penelitian ini.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Samarin (1988) dan Endraswara (2009). Samarin (1988) antara lain mengemukakan bahwa informan adalah seseorang yang mendukung peneliti dengan contoh-contoh bahasa baik sebagai ulangan dari yang sudah

dikatakan sebelumnya mupun sebagai bentukan tentang apa yang mungkin dikatakan orang. Selanjutnya Endraswara (2009) berpendapat bahwa informan terdiri dari dua jenis yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah figur yang memegang peran penting dalam sastra lisan, sedangkan informan biasa adalah orang biasa yang menjadi pendukung sastra lisan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua jenis informan di atas, informan kunci yang terdiri dari tokoh-tokoh pemangku adat Gorontalo, dan informan biasa yang terdiri dari orang tua dan yang dituakan yang hadir dalam prosesi adat *mome'ati* tersebut.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap berdasarkan pendapat Sudaryanto (1993). Metode simak yaitu metode dengan menyimak percakapan langsung dengan informan. Metode cakap dan berupa percakapan langsung antara peneliti dengan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, libat, cakap da, dan teknik rekam, catat dan pancing. Pertanyaan yang diajukan berupa beberapa jenis pertanyaan deskriptif seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1997) yang meliputi *grand tour question, mini tour question, example question, dan native language question*.

Hasil dan Pembahasan

2.1. Hakekat upacara *Mome'ati* (membaiat)

Prosesi upacara adat *mome'ati* merupakan salah satu jenjang peradatan dalam rangkaian peristiwa kelahiran dan keremajaan pada etnik Gorontalo yang menjadi sesuatu hal wajib dilaksanakan oleh setiap orang tua terhadap anak gadisnya setelah mengalami haid pertama sebagai tanda kedewasaan, wajib menata diri lahir dan batin dengan menambah wawasan pengetahuan tentang kebersihan diri dan menjaga kesucian dirinya sebagai seorang gadis.

Dari sudut pandang agama Islam, proses pembaiatan pun merupakan suatu hal yang wajib

menurut syariat Islam, sebagai simbol bentuk pengikraran atau perjanjian seorang muslim yang akan memasuki jenjang kedewasaan dan sudah wajib melaksanakan rukun Islam dan rukun Iman secara utuh. Proses pengikraran tersebut adalah dengan cara mengucapkan dua kalimat syahadat "*Asyhadu allah ilaha illallahu wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*." Pengucapan dua kalimat syahadat ini menjadi ikon bentuk keislaman seseorang.

Sebagaimana yang terungkap dalam latar belakang pemikiran di atas, kehidupan masyarakat etnik Gorontalo yang mayoritas beragama Islam selalu berlandaskan pada falsafah hidup yang diwariskan leluhurnya secara turun menurun yaitu *aadati hula-hula'o to sareati, sareati hula-bulaa to kitabullah*: adat bersendikan sara' (syariat), sara' bersendikan kitabullah (Al-Qur'an). Hal ini tercermin dalam pelaksanaan rangkaian upacara adat *Mome'ati* sebagai unsur-unsur budaya Gorontalo yang diselenggarakan dengan ajaran agama Islam.

Rangkaian pelaksanaan upacara adat *Mome'ati* tersebut mempunyai beberapa tahapan prosesi adatnya yaitu *Molungudu* 'mandi uap dengan ramuan tradisional'; *Momonto* 'memberi tanda suci'; *Momubuto* 'siraman air kembang'; *Mopobuta'a to pingge* 'menginjak kaki di atas piring'; *Mome'ati* 'membaiat'; dan *Mobatamu* 'menghantam Qur'an'. Selain itu, peran pelaksana/partisipan dalam upacara ini turut menentukan kesuksesan penyelenggaraan adat ini.

Adapun partisipan yang terlibat dalam upacara adat ini terdiri dari *Hulango* (bidan kampung) yang ditunjuk sebagai pelaksana utama dan dibantu oleh seorang pembimbing yaitu seorang ibu yang sudah berpengalaman dalam upacara adat *mome'ati*, *baate* (pemangku adat), *hatibi* (imam), dan beberapa partisipan yang membantu menyiapkan perlengkapan atribut adat yang dibutuhkan dalam upacara adat ini. Dalam setiap tahapan menjelang upacara adat *Mome'ati* terdapat beberapa simbol-simbol budaya yang memiliki makna khusus.

1) Tahap *Monguludu* (mandi uap dengan ramuan

tradisional)

Simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tahap *Monguludu* yaitu:

- a. periuk (belanga) terbuat dari tanah,
- b. Ramuan tradisional terdiri dari *timbumale* (serih), *totapo talanggalala* (kulit kayu kasar), humopoto (kencur), *tapulapunga* (daun sembung), *linggoboto* (lengkuas), *dungomeme* (daun dadap), daging buah pala, daun cengkih.
- c. *Huwali / Beleya polungudelo* (kamar kecil tanpa jendela dan pintunya tertutup rapat)
- d. *Bada'a* (bedak lulur tradisional yang terdiri dari kulit telur yang sudah dibuang kulit arinya, antai/buah kayu yang tumbuh di pinggir pantai, *pale yilahumo*/beras yang sudah direndam air, biji pala, kunyit dan kencur)
- e. *Jamu mato lo umonu* (jamu ramuan terdiri dari akar dan buah yang harum)
- f. Hihito atau lulur tradisional yang dipakai untuk mandi

2) Tahap *Momonto* (pemberian tanda suci)

Pada tahap *momonto* digunakan simbol budaya *alawabu tilibi* yaitu campuran kunyit, kapur dan air yang digosokkan pada batu gosok sehingga menjadi warna merah darah.

3) Tahap *Momubuto* (siraman air kembang)

Dalam tahap ini digunakan beberapa simbol budaya seperti:

- a. *taluhu yilunowa* (air kembang) terdiri dari irisan tipis kulit *limututu* (lemon swanggi), buah *limututu* yang dibelah dua sejumlah 7 buah, irisan 7 macam *polobungo* (daun piring), ramuan umonu yang ditumbuk halus yang disebut *yilonta*, bungaputi atau bunga melati.
- b. *Bulewe* (tangkai mayang pinang) sebanyak 2 tangkai, setangkai masih tertutup (*hu'u-hu'umo*) dan setangkai lagi sudah mekar (*malongo'olo mayang*) *bulewe* mekar digantung di atas tempat duduk si gadis ketika

dimandikan.

- c. Tujuh bambu kuning yang ditutupi daun puring (*polobungo*). Di dalamnya berisi air dan kepingan uang logam bernilai Rp.100,-
- d. Telur ayam kampung 1 butir
- e. *Dudangata* (kukuran kelapa) sebagai tempat duduk si gadis ketika dimandikan

4) tahap *Mopohuta'a to pingge* (menginjakkan kaki di atas piring)

Pada tahap ini terdapat simbol-simbol budaya berupa:

- a. Tujuh piring yang terdiri dari:
 - 1 piring berisi segenggam tanah dan rumput po'otoheto
 - 1 piring berisi jagung
 - 1 piring berisi beras
 - 1 piring berisi *tala'a ngala'a* (uang logam beragam nilainya)
 - 1 piring berisi bakohati lo umonu (kotak dengan ramuan harum)
 - 1 piring berisi *bulewe* (mayang pinang)
- b. tujuh baki terdiri dari :
 - 1 baki berisi cikal bakal kelapa (tumula)
 - 1 baki berisi hulante
 - 1 baki berisi lampu tohetutu yang ditancapkan dalam gelas berisi beras. Di sekitar lampu terdapat mangkuk berisi *pale yilulo* (beras lima warna putih, hijau, hitam, hijau, merah dan kuning)
 - 1 baki berisi tangkai *bulewe*
 - 1 baki berisi 7 *bakohati lo umonu*
 - 1 baki berisi 7 potong tebu (*patodu*)

5. tahap *Mome'ati*

Pada tahap ini terdapat simbol budaya berikut ini:

- a. *Puade lo be'ati* (tempat duduk si gadis yang akan dibaiat)
- b. Busana adat *wolimomo dan pasanga*

6. Tahap *Mobatamu* (Khatam Qur'an)

Pada tahap ini terdapat simbol-simbol budaya berupa kitab suci Al Qur'an, seperangkat *Polutube* (tempat bara api), segelas air, baskom, dan dupa,

Simbol-simbol budaya tersebut di atas mengandung makna yang memberi warna khusus dalam rangkaian upacara adat *Mome'ati* (pembaiatan) tersebut.

2.2 Makna simbol-simbol budaya

Berdasarkan uraian dalam hakikat rangkaian upacara adat *mome'ati* tersebut di atas dapat diperoleh gambaran bahwa dalam rangkaian upacara adat ini terdapat sistem tanda yang terdiri dari simbol, indeks, dan ikon yang diungkapkan dari hakikat makna upacara adat tersebut maupun yang tercermin dari penggunaan atribut-atribut adat/budayanya.

Adapun makna yang terungkap dari simbol-simbol budaya di atas adalah sebagai berikut:

- a. Periuk tanah melambangkan salah satu unsur kejadian manusia yaitu tanah.
- b. Ramuan tradisional untuk prosesi *monguludu* (mandi uap) terdiri atas tujuh macam ramuan inti, yaitu *timbuwale* (sereh), *topo talanggilala* (kulit telur), *humotopo* (kencur), *tapulapunga* (daun sembung), *linggoboto* (lengkuas), *dungo meme* (daun dadap), daging buah pala, dan daun cengkih. Ketujuh jenis ramuan ini merupakan simbol tujuh sifat yang selalu bergejolak dalam kehidupan remaja terutama anak gadis yaitu *nene'alo* (tingkah laku yang menjengkelkan), *wetetolo* (berbicara tidak pada tempatnya atau asal bicara), *kekengolo* (bertingkah aksi sibuk), *kaureketolo* (bertingkah dan berbicara tidak pada tempatnya), *pa'ingolo* (suka membantah orang tua), *bulabolo* (suka memotong pembicaraan orang dengan bualan), *hutatingolo* (berbicara dan bertingkah laku kasar). Makna dari prosesi *monguludu* ini bagi etnik Gorontalo adalah proses menghilangkan tujuh sifat jelek tersebut di atas dalam diri anak gadis. Sementara indeks dari air ramuan ini menurut kepercayaan etnik Gorontalo apabila seorang anak gadis tidak dimandikan dengan air

ramuan ini, maka semua sifat jelek ini akan tetap melekat dalam dirinya sepanjang hidup.

- c. *Alawabu Tilibi* yaitu campuran kunyit, kapur dan air yang kemudian ditempelkan pada beberapa bagian tubuh anak gadis seperti tanda di dahi bermakna tidak akan menyembah selain Allah SWT, tanda di leher bagian bawah tenggorokan bermakna tidak akan memakan makanan yang haram, tanda di bahu dan lekukan tangan dan kaki bermakna tidak akan melakukan perbuatan tercela. Semua tanda ini menjadi symbol penyucian diri bagi anak gadis. Sementara indeks dari tanda-tanda pada bagian tubuh mengisyaratkan sifat-sifat baik dan terpuji yang harus dimiliki seorang anak gadis untuk mendapat keselamatan dunia akhirat.
- d. *Taluhu yilonuwa* (air kembang) yang terdiri dari ramuan kulit dan buah *limututu* (lemon swangi) sebanyak tujuh biji, irisan tujuh macam daun piring (*polohungo*); ramuan daun *umonu* (sejenis daun mayana yang berwarna hijau); dan bungaputi (bunga melati). Ramuan air kembang yang dimandikan dipercaya akan melindungi diri si anak gadis setelah dimandikan. Tujuh sifat terpuji tersebut adalah:
 - *momalabu to pi'ili* (kepribadian anggun),
 - *molumboyoto to ayuwa* (ramah dan halus budi pekerti),
 - *mopiduduto to sareati* (teguh pada sareati),
 - *modu'oto to bilawo* (memiliki prinsip),
 - *molimomoto to akali* (berpikir rasional),
 - *mawulintapo to karaja* (terampil bekerja),
 - *moponuwa to'u motamale* (kasih sayang terhadap keluarga).

Selain itu, dalam ramuan ini paling banyak digunakan buah *limututu* (lemon swangi) yang banyak terdapat di Gorontalo. *Limututu* menjadi ikon bagi daerah Gorontalo. Indeks dari ramuan ini mengisyaratkan apabila anak gadis dimandikan

dengan air ramuan tersebut, maka dia akan memiliki tujuh sifat baik tersebut.

- e. *Bulewe* (mayang pinang) dua tangkai yang terdiri dari satu tangkai tertutup (*bu'u bu'umo*) dan satu tangkai sudah mekar (*malongo'olo*). Mayang pinang menjadi simbol prinsip kehidupan yang harus dimiliki anak gadis agar terhindar dari sifat munafik. Dengan demikian ia mampu menyampaikan amanah Allah kepada sesamanya. Mayang pinang sifatnya harum ketika mekar. Oleh karena itu, dalam diri anak gadis diharapkan terpancar sifat seperti mayang pinang yang selalu menyebarkan bau harum di lingkungan sekitarnya. Pinang menjadi ikon bagi masyarakat etnik Gorontalo karena dalam setiap upacara adat, buah pinang selalu menjadi syarat utama yang harus disediakan.
- f. Tujuh Bambu Kuning menjadi simbol tujuh anggota tubuh manusia yaitu mulut, mata, telinga, hidung, kaki, tangan dan kemaluan yang harus dijaga dari perbuatan dosa seperti mulut yang biasa berkata dusta atau bergosip, mata yang biasa melihat perbuatan haram, telinga yang biasa mendengar berita bohong, hidung yang biasa menimbulkan rasa benci, kaki yang biasa bejalan dan berbuat maksiat, tangan yang biasa merusak, dan kemaluan yang berzina. Ke tujuh bambu kuning diisi air dan uang logam yang menjadi simbol harta yang halal. Indeksinya adalah anak gadis dimandikan dengan air dari bamboo kuning agar mendapat kemuliaan dan terhindar dari dosa-dosa lahir yang dilakukan ke tujuh anggota tubuh manusia.
- g. *Dudangata* (alat kukuran kelapa) sebagai simbol kendaraan yang akan digunakan anak gadis dalam mengarungi kehidupan. Selain itu, *dudangata* menjadi simbol bahwa sifat jelek yang terdapat dalam diri anak gadis bagaikan mencukur kelapa yang semakin dicukur maka menipislah kelapa itu, sehingga diharapkan

semakin dewasa diharapkan ia akan menjauhi sifat-sifat jelek tersebut.

- h. *Putito* (telur ayam kampung) sebagai simbol kesucian anak gadis. Indeksinya adalah setelah menjalani ritual ini diharapkan anak gadis akan semakin menjaga kesucian diri berarti dia juga telah menjaga kehormatan dan martabat orang tua dan keluarganya.
- i. *Pingge* (piring) berjumlah tujuh buah dan tujuh baki yang berisi bermacam-macam atribut dan memberi symbol tujuh aspek pertahanan gadis dalam kehidupannya, yaitu memperkuat iman dan takwa, menjaga kesucian dan kehormatan diri, memiliki sifat rendah hati dan baik budi pekertinya, menjaga nama baik keluarga baik ketika masih gadis hingga berumah tangga nanti. Ke tujuh piring yang akan diinjak satu persatu oleh anak gadis harus berhati-hati dalam melangkah dan mengambil keputusan dalam hidupnya.
- j. Busana adat *wolimomo* yang terdiri dari *bide* dan *alumbu* mempunyai symbol anak gadis tersebut masih hijau dan semua rahasia dirinya masih tertutup, dan orang tuanya wajib menata pribadi anaknya untuk dipertanggungjawabkan kepada Allah.
- k. Kitab suci Al-Quran yang akan dibaca dalam tahapan akhir upacara adat ini yaitu *mohatamu* (khatam Qur'an) mempunyai symbol bahwa anak gadis sudah dibekali dengan pengetahuan agama sejak kanak-kanak sehingga ketika memasuki tahap kedewasaan dia sudah memiliki bekal iman yang kuat dalam mengarungi kehidupannya.

Simpulan

Rangkaian upacara adat *Mome'ati* (pembaiatan) terdiri dari beberapa tahapan: 1) *Molungudu* (mandi uap dengan ramuan tradisional), 2) *Momonto* (menyucikan diri), 3) *Momuhuto* (mandi air kembang), 4) *Mopubuta'a to pingge* (menginjakkan kaki di atas piring), 5) *Mome'ati* (membaiat), dan diakhiri

dengan 6) tahap *mohatamu* (khatam Qur'an). Setiap tahapan dalam rangkaian upacara adat Mome'ati tersebut menggunakan simbol-simbol budaya yang mengandung makna budaya yang sangat dalam yaitu nilai-nilai pendidikan moral dan religi terutama bagi anak gadis, seperti:

- nilai kebersihan diri lahir batin
- penyucian diri,
- keteguhan prinsip-prinsip kehidupan dalam diri pribadi anak gadis,
- nilai kewaspadaan melangkah dalam kehidupannya,
- landasan pengetahuan agama yang kuat sehingga sudah merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkan anaknya mengaji sejak usia dini. Pada hakikatnya bagi masyarakat etnik Gorontalo, upacara adat mome'ati ini perlu dilestarikan karena menjadi dasar pendidikan agama dan moral bagi setiap anak gadis.

Daftar Pustaka

- Althaus. P. H., et al, 1980. *Lexikon der Germanistischen Linguistik*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag.
- Botutihe M. dan F.Daulima.2003. *Tata upacara adat Gorontalo*
- Endraswara, S.2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medd Press
- Foley, W.A. 1997. *Anthropology Linguistic: An Introduction*. England: Black Publisher
- Havilland, W.A.1985. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga
- Liputo, M. 1994. *Sejarah Gorontalo Duluwo limo la pohala'a*. Gorontalo
- Pateda, M. 1990 *Semantik lesikal Gorontalo*: Viladan
- Samarin, WJ.1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius
- Santoso, P.1990. *Ancangan semiotika dan pengkajian Sastra*, Jakarta : Angkasa
- Spradley.P.J. 1979. *Ethnographic Interview*. NY: Holt, Rineart, Winston
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana
- Sujiman P.dan Aart van Zoest.2000. *Kajian Sastra*